

## Persepsi Orang Tua Terhadap Pentingnya Baca Tulis Hitung untuk Anak Usia 5-6 Tahun

Dian Pertiwi<sup>1)</sup>, Ulwan Syafrudin<sup>2)</sup>, Rizky Drupadi<sup>3)</sup>

<sup>1)</sup>Universitas Lampung, Bandar Lampung, Indonesia

Email: [dianpertiwi078@gmail.com](mailto:dianpertiwi078@gmail.com)

<sup>2)</sup>Universitas Lampung, Bandar Lampung, Indonesia

Email: [ulwan.syafrudin@fkip.unila.ac.id](mailto:ulwan.syafrudin@fkip.unila.ac.id)

<sup>3)</sup>Universitas Lampung, Bandar Lampung, Indonesia

Email: [rizky.drupadi@fkip.unila.ac.id](mailto:rizky.drupadi@fkip.unila.ac.id)

DOI: [10.31849/paud-lectura.v4i02.5875](https://doi.org/10.31849/paud-lectura.v4i02.5875)

Received 10 Januari 2021, Accepted 8 April 2021, Published 14 April 2021

### Abstrak

Pendidikan anak usia dini merupakan suatu proses tumbuh kembang anak usia lahir hingga enam tahun secara menyeluruh, yang menyangkut seluruh aspek fisik dan non fisik, dengan memberikan rangsangan bagi perkembangan jasmani, rohani, motorik, akal pikir emosional dan sosial yang tepat dan benar agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Penelitian ini akan membahas tentang Persepsi Orang Tua Terhadap Pentingnya Calistung Untuk Anak Usia 5-6 Tahun. Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat persentase persepsi orang tua terhadap anak usia dini. Jenis penelitian metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei. Dengan metode pengumpulan data yaitu observasi, kuisioner dan angket terbuka. Sampel dalam penelitian ini adalah orang tua yang memiliki anak usia 5-6 tahun yang bersekolah di taman kanak-kanak yang ada di Bandar Lampung. Berdasarkan hasil analisis data survey penelitian ini dengan dapat disimpulkan bahwa 60% orang tua menginginkan anaknya untuk dapat calistung sejak dini sedangkan 40% orang tua mengatakan tidak seharusnya anaknya dapat calistung sejak dini.

**Kata Kunci :** calistung, persepsi orang tua, pendidikan anak usia dini

### Abstract:

*Early childhood education is a process of growth and development of children aged birth to six years as a whole, which involves all physical and non-physical aspects, by providing stimulation for the development of physical, spiritual, motor, emotional and social thinking that is appropriate and correct so that children can grow and develop optimally. This research will discuss about Parents' Perception of the Importance of Calistung for 5-6 Years Old Children. The purpose of this study was to see the percentage of parents' perceptions of early childhood. This type of research method used in this research is a survey method. With data collection methods, namely observation, questionnaires and open questionnaires. The sample in this study were parents who have children aged 5-6 years who attend kindergartens in Bandar Lampung. Based on the results of the survey data analysis of this study, it can be concluded that 60% of parents want their children to get calistung from an early age, while 40% of parents say that their children should not get Calistung from an early age.*

**Keyword:** calistung, perception of parents, early childhood education

## 1. PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini merupakan suatu proses tumbuh kembang anak usia lahir hingga enam tahun secara menyeluruh, yang menyangkut seluruh aspek fisik dan non fisik, dengan memberikan rangsangan bagi perkembangan jasmani, rohani, motorik, akal pikir emosional dan sosial yang tepat dan benar agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Pada kurikulum berbasis kompetensi pendidikan anak usia dini adalah pemberian upaya untuk menstimulus, membimbing, mengasuh, dan pemberian kegiatan pembelajaran yang akan menghasilkan kemampuan dan keterampilan pada anak. Menurut Prof. *Marjorrie Ebbeck* (1991) seorang pakar anak usia dini dari Australia menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah pelayanan pada anak mulai dari lahir sampai usia delapan tahun. Sedangkan menurut undang-undang tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak agar anak memiliki kesiapan dalam mengikuti pendidikan lebih lanjut. Menurut *The National Assosiation For the Education of Childen (NAEYC)*, bahwa anak usia dini adalah sekelompok individu yang berada pada rentang usia 0-8 tahun.

Pendidikan anak usia dini pun diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan

perkembangan anak secara keseluruhan atau menekankan pada pengembangan seluruh aspek kepribadian anak. Diantara para ahli yang menekuni bidang Pendidikan Anak Usia Dini dan Prasekolah, yakni Bredecamp & Couple (1997) berpendapat bahwa pada jenjang TK ditunjukkan dan dirancang untuk melayani dan meningkatkan perkembangan intelektual, social emosional, bahasa dan fisik anak. Sejalan dengan pendapat tersebut, Becher & Snowman (1993) juga menyatakan bahwa tujuan pendidikan prasekolah atau level TK adalah untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal dan menyeluruh sesuai dengan norma-norma dan nilai-nilai kehidupan yang dianut. Bredecamp dan Copple, yang dikutip dari strategi pembelajaran taman kanak-kanak, mengemukakan bahwa hakikat pembelajaran anak usia dini yang lebih mengutamakan bermain melalui belajar dan belajar melalui bermain yang berorientasi pada perkembangan dan pertumbuhan anak sehingga memberikan kesempatan kepada anak untuk aktif, bebas, dan kreatif dalam melakukan berbagai kegiatan belajar dan bermain serta dapat mengembangkan seluruh aspek perkembangan (Masitoh, dkk, 2011: 1.14). Bermain merupakan kebutuhan yang sangat penting bagi perkembangan anak usia dini dalam mengembangkan perkembangan anak baik itu kognitif, fisik, motorik, sosial, bahasa, dan emosional secara optimal.

Berdasarkan pengertian dan tujuan Pendidikan anak usia dini tersebut banyak yang mengatakan bahwa

Pendidikan anak usia dini hanya untuk mengembangkan aspek-aspek dasar anak. Dari aspek-aspek tersebut terdapat enam aspek seperti kognitif, bahasa, seni, motorik, moral agama dan sosial emosional. Pembelajaran anak usia dini seharusnya sesuai dengan perkembangan di usia 0-6 tahun. Pengalaman belajar anak usia dini diharapkan menyenangkan tidak membebani anak tersebut, dan pembelajaran anak usia dini tidak terlepas dari mengenalkan huruf serta angka. Pengenalan huruf dan angka atau calistung pada anak usia dini lebih menekankan pada kegiatan bermain. Namun, saat ini calistung untuk anak usia dini lebih ditekankan untuk anak dapat membaca dan berhitung demi mempermudah anak di jenjang Pendidikan selanjutnya. Hal ini tidak sesuai dengan Permendikbud 137 Tahun 2014 tentang capaian keterampilan keaksaraan di usia 4-6 tahun. Apabila memperhatikan kurikulum dan standar pencapaian perkembangan untuk anak usia dini fokus pembelajaran dan perkembangan anak usia dini tidak hanya pada calistung yang termasuk pada perkembangan kognitif saja namun perlu diperhatikan pada beberapa aspek perkembangan anak lainnya juga harus dikembangkan seperti fisik motorik, Bahasa, moral agama, social emosional dan seni. Begitupun tuntutan sebagai guru harus bisa memberikan suatu pembelajaran yang dapat menstimulasi ke-6 aspek tersebut. Lain halnya dengan tuntutan orang tua yang mengedepankan pentingnya calistung untuk anak-anak mereka.

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan, peneliti akan mengkaji bagaimana persepsi orang tua terhadap pentingnya calistung untuk usia 5-6 tahun. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi orang tua terhadap pentingnya calistung untuk usia 5-6 tahun. Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah memberikan pemahaman untuk orang tua dan guru bagaimana seharusnya anak usia dini belajar.

## 2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei. Metode penelitian survei merupakan penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan data-data lapangan dalam rangka pencapaian suatu kesimpulan yang mewakili keadaan yang terjadi di lapangan. Tempat dan waktu penelitian, penelitian ini dilakukan pada TK di daerah Bandar Lampung. Waktu penelitian dilakukan sejak bulan Nopember sampai dengan Desember 2020.

Sumber data populasi dalam penelitian ini adalah orang tua yang memiliki anak yang sedang bersekolah di TK Bandar Lampung. Sampel dalam penelitian ini adalah orang tua yang memiliki anak usia 5-6 tahun yang bersekolah di taman kanak-kanak yang ada di Bandar Lampung. Pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini teknik simple random sampling dengan orang tua berjumlah 50 orang yang terdapat di taman kanak-kanak. Sampel penelitian sebanyak 50 orang tua yang memiliki anak usia 5-6 tahun dan

sedang bersekolah di taman kanak-kanak di Bandar Lampung. Metode pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan menggunakan kuisisioner dan angket terbuka.

### 3. HASIL PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data survey yaitu kuisisioner dan angket terbuka. Diketahui bahwa 30 orang tua menyetujui pentingnya calistung, karena orang tua menganggap calistung sangat diperlukan bagi anak untuk persiapan masuk SD bagi orang tua calistung merupakan hal yang paling tepat diberikan untuk anak usia 5-6 tahun dan tujuan yang diinginkan anak dapat mengikuti pelajaran-pelajaran yang ada di SD. sedangkan 20 orang tua mengatakan bahwa calistung pada anak usia dini tidaklah penting mereka mengungkapkan bahwa calistung tidak tepat bila diperkenalkan pada anak usia TK, karena pada anak usia tersebut mereka hanya perlu bermain sambil belajar untuk mengembangkan potensi atau perkembangan yang harus dicapai di usia mereka selain calistung di TK Bandar Lampung. Hasil presentase yaitu 60% mengatakan penting calistung untuk usia 5-6 tahun sedangkan 40% tidak mengatakan demikian.

Terdapat pencapaian yang berbeda untuk anak yang berada pada dua tingkatan yakni tingkat A dan B. Di mana tingkat A pada usia 4>5 tahun sedangkan tingkat B usia 5>6 tahun. berikut penjelasan akan ketercapaian pembelajaran calistung. Pada tingkat A ini guru hanya mengenalkan beberapa

huruf dan angka, tidak ada penekanan agar anak bisa calistung di tingkat ini.

Namun, banyaknya tuntutan orang tua yang mengharuskan anak usia 5-6 tahun agar dapat calistung supaya anaknya mudah memasuki jenjang pendidikan selanjutnya seperti SD dan diterima di sekolah dasar negeri. Tidak ada pilihan lain sebagai seorang guru TK agar mengajarkan anak-anak didiknya untuk dapat bisa membaca, menulis dan berhitung.

Kemampuan membaca bagi anak usia dini merupakan kemampuan yang kompleks yang dapat dikuasai melalui proses bertahap selama masa perkembangan anak, karena ada proses yang bertahap, tidak salah jika anak dipersiapkan untuk sejak dini untuk mengenal dan menguasai kemampuan awal membaca. Dan tentunya disesuaikan dengan kemampuan dan perkembangan sehingga anak merasa senang dan tidak terbebani, seringkali orang tua menuntut anak cepat bisa baca, apalagi melihat anak lain yang seusia anaknya sudah bisa baca, padahal kemampuan anak berbeda-beda, jangan sampai anak stres karena tuntutan orang tua. Kita tahu dunia anak adalah dunia bermain sehingga segala upaya yang dilakukan orang tua untuk merangsang pertumbuhan dan perkembangan anak harus dengan cara yang menyenangkan bagi anak termasuk mengenalkan baca. karena tidak mudah bagi anak untuk konsentrasi duduk manis fokus membaca, dengan karakternya yang relatif aktif pada masa usia ini.

Bakhtin( 1981), dalam konseptualisasi pemikiran dialogis serta

watak multivocal bahasa serta pemikiran, menawarkan kita metode buat berpikir tentang membaca serta perkembangannya. Membaca serta menulis yang terampil merupakan, bila terdapat, apalagi lebih berarti untuk orang yang memakai augmentatif serta komunikasi alternatif (AAC). Keahlian literasi membuka kunci pintu buat komunikasi independen serta menawarkan akses buat lebih lengkap, bisa dimengerti, serta diawali sendiri interaksi (Blackstone & Cassatt-James, 1988; Sinar & Parnes dilansir dalam Kelford Smith, Thurston, Light, Parnes, & OKeefe, 1989; Yoder & Kraat, 1983). Perlengkapan komunikasi mutakhir serta mikrokomputer saat ini bisa diakses oleh orang apalagi dengan kendala parah, namun cuma bila orang mempunyai keahlian yang dibutuhkan buat mengoperasikan teknologi (Beukelman, Yorkston, & Dowden, 1985).

Hainstock (2002: 85) mengatakan kalau membaca ialah pengenalan huruf-huruf ataupun bunyi huruf dengan metode memandang, memegang serta mencermati tiap huruf yang diucapkan satu persatu setelah itu di campurkan buat membentuk perkata pendek. Ada pula bagi Shofi (2008: 21) berkomentar kalau membaca untuk anak umur dini ialah kegiatan lingkungan yang mencakup raga (gerakan mata serta ketajaman penglihatan), kegiatan mental (energi ingat) serta uraian. Lebih lanjut, Shofi mengemukakan kalau tiap anak hendak bisa membaca dengan baik apabila sanggup memandang huruf-huruf dengan jelas bisa menggerakkan

mata secara lincah, menguasai simbol-simbol bahasa secara pas, serta mempunyai penalaran yang lumayan buat menguasai teks.

Rourke (1993) telah sangat tertarik pada anak-anak dengan aritmatika disabilitas, yaitu siswa yang prestasi membaca/ejaannya rata-rata atau lebih baik tetapi yang cacat dalam keterampilan aritmatika.

Membaca adalah suatu proses yang dilakukan dan dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang disampaikan penulis melalui media kata-kata/bahasa tertulis (Tarigan, 1983: 7). Proses kegiatan membaca itu dimulai dari penguasaan kosa kata atau pembendaharaan kata, kemudian pemahaman kalimat, paragraf, dan sampai pada pembahasan wacana (Suryatin, 1990: 23).

Selain membaca, menulis sama pentingnya dengan membaca dimana sangat bermanfaat untuk mereka melanjutkan pendidikan selanjutnya. Menulis untuk anak usia dini menurut Susilo (2011:95) menulis adalah salah satu komponen sistem komunikasi yang menggambarkan perasaan, pikiran, perasaan dan ide dalam bentuk lambang dan grafis.

Menurut Lado (dalam Susanto 2014:91) menulis adalah melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami seseorang sehingga seseorang dapat membaca lambang grafik tersebut.

Mereka menganjurkan kalau yang relatif miskin kinerja kanak-kanak Amerika bisa terpaut dengan kenyataan kalau kanak-kanak mempraktikkan keahlian akademik dasar lebih dari

kanak-kanak Amerika (Stevenson & Lee, 1990). Geary serta Wiley (1991) menampilkannya kalau terus menjadi banyak pembelajaran seorang baru-baru ini dalam matematika dasar di Amerika Serikat, kinerja pada tugas numerik dasar, penemuan yang direplikasi oleh Schaie (1989). Dari perspektif sosiokultural, Au (1997) melihat proses membaca saat tumbuh dan membentuk dunia sosial dan politik para pembaca. Beliau menyarankan bahwa membaca dunia adalah sikap pribadi diambil oleh pembaca. Atau, perspektif latar belakang, keyakinan, dan bahasa seseorang membentuk cara dunia dibaca, dan pada gilirannya, cara dunia bacalah arti pembaca yang dibawa ke kata tertulis (Engestrom, Mietinen, & Punamaki, 1999).

Tidak ada bedanya dalam menulis dan membaca pada anak usia dini, berhitung pun diajarkan sejak dini berguna untuk kehidupan di masa depan anak. Berhitung merupakan kegiatan yang dilakukan sehari-hari. Menurut Susanto (2014:98) menyatakan bahwa berhitung merupakan dasar dari beberapa ilmu yang dipakai dalam setiap kehidupan manusia. Manusia tidak dapat lepas dari peran matematika, mulai dari penambahan, pengurangan, pembagian, sampai perkalian yang seluruhnya itu tidak akan lepas dari kehidupan manusia sehari-hari. Sriningsih (2008:63) mengungkapkan bahwa kegiatan berhitung anak usia dini disebut juga sebagai kegiatan menyebutkan urutan bilangan atau membilang buta (*route counting/rational outing*).

Mengenai aritmatika, istilah *discalculia* perkembangan diterapkan pada anak-anak yang usia aritmatikanya pasti di bawah rata-rata dalam kaitannya dengan mental mereka usia (Kosc, 1970; Pelaut, 1986).

Berbeda dengan kedekatan, hubungan siswa-guru yang berkonflik berteorikan untuk menimbulkan risiko terhadap kemampuan siswa untuk memfokuskan perilaku mereka, pikiran, dan emosi pada pencapaian bacaan mereka- dan terkait matematika (Liew et al., 2008; Pianta, 1999). Memang, ada beberapa bukti untuk menyarankan bahwa konflik yang dilaporkan guru dikaitkan secara negatif dengan komponen perilaku dari (muda) peraturan diri siswa, termasuk penghambatan dan upaya kontrol, perhatian, dan disiplin (misalnya, Berry, 2012; Hamre & Pianta, 2001; Anak laki-laki & Burgess, 2001). Selain itu, hubungan negatif antara konflik yang dilaporkan guru dan kinerja membaca dan matematika siswa juga telah mencatat, baik dalam kelas dasar awal dan seterusnya (misalnya, Hamre & Pianta, 2001; McCormick & O'Connor, 2015; Zee et al., 2013).

Melihat fenomena seperti ini membuat dilema guru dan murid, yang seharusnya pada usia 5-6 tahun anak-anak tidak harus bisa membaca, menulis dan berhitung seperti anak sekolah dasar. Berbagai penelitian dan pendapat yang mendukung bahwa anak usia dibawah 7 tahun tidak dianjurkan untuk belajar *calistung*. Alasan tersebut merujuk kepada Jean Piaget, karena pada masa itu anak-anak belum dapat berpikir operasional konkret sehingga ditakutkan

pelajaran tersebut akan membebani anak-anak yang belum mampu untuk berpikir secara terstruktur (Papalia, 2009). Sementara itu kegiatan calistung sendiri adalah sebagai kegiatan yang memerlukan cara berpikir terstruktur, sehingga tidak sesuai bila diajarkan pada anak usia di bawah 7 tahun. Konsep pendidikan anak usia dini yang menekankan proses bermain sambil belajar atau belajar sambil bermain, sehingga diperlukan metode pembelajaran yang sesuai dengan tahap perkembangan anak usia dini.

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data survey yaitu kuisisioner dan angket terbuka. Diketahui bahwa 30 orang tua menyetujui pentingnya calistung di TK Lampung. Hasil presantase yaitu 60% mengatakan penting calistung untuk usia 5-6 tahun sedangkan 40% tidak mengatakan demikian.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ackerman, Peggy T., & Roscoe A. Dykman. (2015). Reading-disabled students with and without comorbid arithmetic, disability. In *Developmental Neuropsychology*. <http://dx.doi.org/10.1080/87565649509540625>
- Asiah, Nur. (2018). Pembelajaran Calistung Pendidikan Anak Usia Dini Dan Ujian Masuk Calistung Sekolah Dasar Di Bandar Lampung. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar* . Vol. 5. No. 1 Juni 2018 p-ISSN 2355-1925 e-ISSN 2580-8915. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Karimah, Puji Akhlaqul. (2014). *Persepsi Orang Tua Terhadap Pembelajaran Anak Usia Dini Di Desa Ngasinan Kecamatan Bulu Kabupaten Sukoharjo*. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Koppenhaver, David A., Deborah A. Evans, and David E. Yoder. (1991). Childhood Reading and Writing Experiences of Literate Adults with Severe Speech and Motor Impairments. In *Augmentative and Alternative Communication*. <https://doi.org/10.1080/0743461912331275653>.
- Lestari, Mareta Indah. (2019). *Persepsi Orang Tua Terhadap Pentingnya Calistung Untuk Anak Usia 5-6 Tahun Di Tk Kartika Ix-35 Jember*. Skripsi. Universitas Jember.
- Lin, Qiuyan. (2014). Multicultural visions in early reading classrooms: Implications for early childhood teacher educators. In *Journal of Early Childhood Teacher Education*. <http://dx.doi.org/10.1080/1090102050250307>
- Mæland, Annlaug Flem., & Nils SØvik. (2015). Children with motor coordination problems and learning disabilities in reading, spelling, writing and arithmetic. In *European Journal of Special Needs Education*. <http://dx.doi.org/10.1080/0885625930080201>
- Marlisa, Lusi. (2016). *Tuntutan Calistung Pada Anak Usia Dini*. *Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*. Vol. 1. No. 3. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

- Murti, Puri Karya. (2020). Persepsi Orang Tua Terhadap Pembelajaran Calistung Pada Anak Usia 4-5 Tahun Di Kelompok A Tk Yaa Bunayya Banjarbaru. Skripsi. Universitas Islam Negeri Antasari.
- Nasir, Amir. (2018). Polemik Calistung Untuk Anak Usia Dini (Telaah Konsep Development Appropriate Practice). *Jurnal Calistung*. Vol. 6. No. 2. IAIN Kudus Jawa Tengah.
- Papalia, D. E., Old s, S. W., & Feldman, R. D. (2009). *Human Development Perkembangan Manusia*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Pratiwi, Dea Sita., Ajeng Ayu Widiastuti & Maria Melita Rahardjo. (2018). Persepsi Orangtua Terhadap Pendidikan Anak Usia Dini Di Lingkungan Rw 01 Dukuh Krajan Kota Salatiga. *Jurnal Satya Widya*. Vol. 34. No. 1. Universitas Kristen Satya Wacana.
- Rahayu, Nina. (2018). Pembelajaran Calistung Bagi Anak Usia Dini. *Journal Of Islamic Early Childhood Education*. Vol. 1 .No. 2. <http://dx.doi.org/10.32505/atifaluna.v1i2.922>. Institut Agama Islam Negeri Langsa.
- Sunanih. (2017). Kemampuan Membaca Huruf Abjad Bagi Anak Usia Dini Bagian Dari Perkembangan Bahasa. *Jurnal Pendidikan*. Vol. 1 .No. 1. Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya.
- Yulianto, Wahyudi Slame., & Lutfatulatifah. (2017). Persepsi Guru tentang Membaca, Menulis, dan Berhitung pada Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age*. Vol. 1. No. 1. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Zee, Marjolein., & Elise de Bree. (2016). Students' self-regulation and achievement in basic reading and math skills: the role of student–teacher relationships in middle childhood. In *European Journal of Developmental Psychology*. <https://doi.org/10.1080/17405629.2016.1196587>